

BAB II

GAMBARAN UMUM KITAB *TAFSÎR AL-MARÂGHÎ* DAN KAJIAN MAKNA TAFAKKUR

A. Biografi Ahmad Musthofa al-Maraghi

Nama lengkap Ahmad Musthofa Al-Maraghi. adalah Ahmad al-Mustafa ibn Musthofa ibn Muhammad ibn ‘Abd al-Mun’in al-Qadi al-Maraghi, beliau lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota al-Maraghah, propinsi Suhaj, kira-kira 700 meter dari arah selatan kota Kairo. Menurut ‘Abd al-Aziz al-Maraghi., yang di kutip oleh ‘Abd al-Jalil, kota al-Maraghah adalah ibu kota kabupaten al-Maraghah yang terletak di tepi barat sungai Nil, berpenduduk 10.000 orang, dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.¹ Dia adalah saudara kandung Rektor Al-Azhar (Syaikh al-Azhar), Syaikh Muhammad Musthofa al-Maraghi, yang juga merupakan salah seorang murid Syaikh Muhammad Abduh yang terkemuka.²

Julukan Al-Maraghi bukan kata yang menunjukkan marga atau nisbah yang disandarkan pada nama keluarga, melainkan disandarkan pada nama tempat di mana ia dilahirkan. Karena itu, nama al-Maraghi bukan serta merta menunjukkan yang bersangkutan mempunyai hubungan kekeluargaan dengan Abdul Mun’im al-Maraghi (kakek Ahmad Musthofa al-Maraghi).³

Kedua saudara ini, meskipun mempunyai kemiripan nama dan kemampuan intelektual yang relatif sama pula, namun diantara keduanya mempunyai karakter dan keistimewaan masing-masing. Syaikh Muhammad, tidak menafsirkan al-Qur’ân secara utuh. Akan tetapi, ia mempunyai upaya-upaya penafsiran terhadap al-Qur’ân ketika di beberapa masjid di Kairo dan Iskandaria, yang kemudian diterbitkan dengan judul *ad-Durûs ad-Diniyah*.

¹ M. Khoirul Hadi, *Karakteristik Tafsir al-Maraghi dan Penafsirannya tentang akal*, dalam Hunafa: Jurnal Studi Islamika, Vol. 11, No. 1, (Juni, 2014) hlm. 156.

² Shohibul Adib, dkk, *Ulumul Qur’an: Profil Para Mufasssir Al-Qur’an dan Para Pengkajinya*, (Tangerang Selatan: Pustaka Dunia, 2011) cet. I, hlm. 177

³ Abdul Muhaimin, dkk, *Eksistensi Tafsir Modern: Studi Analisis Perkembangan Sumber, Corak dan Metode Tafsir Modern*”, dalam jurnal Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Al-Qur’ân dan Tafsir Vol. 2 No. 2 (Oktober-Maret 2020), hlm. 455.

Sedangkan Syaikh Ahmad Musthafa Al-Maraghi menafsirkan al-Qurân secara utuh dengan judul *Tafsîr al-Marâghî*. Dia mulai menulis karya tafsîrnya pada tahun 1361 H. dan telah terbit cetakan pertamanya pada tahun 1365 H.⁴

Ahmad Musthafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai ilmu agama, hal ini dapat dibuktikan bahwa 5 dari 8 orang putra laki-laki Syekh Musthafa al-Maraghi (ayah Ahmad Musthafa al-Maraghi.) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:⁵

1. Syeikh Muhammad Musthafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syeikh al-Azhar dua periode: tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
2. Syeikh Ahmad Mustahafa al-Maraghi, pengarang *tafsîr al-Marâghî*.
3. Syeikh ‘Abd al-Aziz maraghi Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
4. Syeikh ‘Abdullah Musthafa al-Maraghi, Inspektur umum pada Universitas al-Azhar.
5. Syeikh ‘Abd al-Wafa Musthafa al-Maraghi, sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.

Di samping itu, ada 4 putra Ahmad Musthafa al-Maraghi yang menjadi hakim yaitu:

1. Dr. ‘Aziz Ahmad Musthafa al-Maraghi, hakim di Kairo
2. Dr. Hamid Ahmad Musthafa al-Maraghi, hakim dan penasehat menteri di Kementrian Kehakiman di Kairo
3. Dr. Asim Ahmad Musthafa al-Maraghi, hakim di Kuwait dan Pengadilan Tinggi Kairo.
4. Dr. Ahmad Midhat al-Maraghi, hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.⁶

Jadi selain dari Ahmad Musthafa al-Maraghi sendiri, keturunannya yang menjadi ulama juga banyak, hal ini menunjukkan bahwa keberhasilannya dalam mendidik putranya menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa

⁴ *Ibid*, hlm. 177-178.

⁵ M. Khoirul Hadi, *Karakteristik Tafsir al-Maraghi dan Penafsirannya tentang akal*, dalam Hunafa: Jurnal Studi Islamika, Vol. 11, No. 1, (Juni 2014) hlm. 156-157

⁶ *Ibid*.

mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Bahkan menempati kedudukan yang penting dalam pemerintahan Mesir.

Ketika al-Maraghi menginjak usia sekolah, orangtuanya berinisiatif mendaftarkannya ke madrasah di desanya untuk mendalami al-Qur'ân. Al-Maraghi memiliki kecerdasan yang tinggi. Pada usia 13 tahun ia sudah menghafal ayat-ayat al-Qur'ân dan menguasai tata cara bacanya berupa ilmu tajwid serta dasar-dasar syari'ah. Di madrasah itu pula ia menamatkan pendidikan menengah.⁷

Setelah ia menamatkan sekolah menengah di kampungnya, orang tuanya menyuruhnya untuk berhijrah ke Kairo untuk menuntut ilmu di Universitas al-Azhar pada tahun 1314 H/ 1895 M. semasa belajar di al-Azhar beliau amat menekuni ilmu *bahasa Arab, Tafsîr, Hadits, Ilmu Hadits, Balâghah, Fiqh, Ushl Fiqh Akhlâk, Ilmu Al-Qur'ân dan Ilmu Falak* dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya.⁸

Ahmad Musthafa al-Maraghi merupakan murid dari dua ulama besar yang terkenal dengan pandangan pembaharuan yaitu Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida. Pada tahun 1897 M, al-Maraghi menempuh kuliah di dua Universitas sekaligus, Universitas al-Azhar dan Universitas Darul Ulum, keduanya terletak di Kairo. Berkat kecerdasan yang luar biasa itulah ia mampu menyelesaikan pendidikan di dua universitas pada tahun yang sama, yaitu 1909 M.⁹

Setelah menamatkan studinya beliau memulai karirnya menjadi guru diberbagai sekolah menengah. Kemudian beliau diangkat menjadi direktur Madrasah Mu'allimin di Fayum, sebuah kota ditingkat kabupaten (Kota Madya), Kira-kira 30 km sebelah barat daya kota Kairo. Dan pada tahun 1961 Ahmad Musthafa al-Maraghi. diangkat menjadi dosen utusan Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu Syari'ah Islam pada Fakultas Ghirdun di Sudan.

⁷ *Ibid.* hlm, 158

⁸ Yuni Safitri Ritonga, *Metode dan Corak Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi (Kajian terhadap Tafsir Al-Maraghi)*, (Skripsi S1 UIN Syarif Kasim Riau, 2014), hlm. 17-18.

⁹ Fithrotin, *Metodologi dan karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi (Kajian Atas QS. Al-Hujurat ayat 9)*, dalam Jurnal al-Furqan: Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.1, No.2, (Desember 2018), hlm.108.

Disanalah beliau mulai mengarang buku-buku ilmiah. Salah satunya buku yang diselesaikan di Sudan adalah ‘*Ulûm al-Balâghah*.¹⁰

Pada tahun 1920 Ahmad Musthafa al-Maraghi Kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen Bahasa Arab dan ilmu-ilmu Syarî’ah Islam di *Dar al-Ulum* tahun 1940. Disamping itu beliau juga diangkat menjadi dosen Balâghah, dan sejarah kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar. Berkat didikan dari beliau, lahirlah ratusan, bahkan ribuan ulama/sarjana dan cendekiawan muslim yang bisa dibanggakan oleh berbagai Lembaga Pendidikan Islam. Mereka inilah yang kemudian menjadi tokoh-tokoh bangsa yang mampu mengembangkan dan meneruskan cita-cita bangsanya dibidang pendidikan dan pengajaran serta di bidang-bidang lainnya.¹¹

Selain mengajar di al-Azhar dan Dar al-‘Ulum, beliau juga mengajar di perguruan Ma’had Tarbiyah Mu’allimin beberapa tahun lamanya sampai beliau mendapat piagam tanda penghargaan dari Raja Mesir pada tahun 1361 H atas jasa-jasanya. Pada tahun 1370 H/1951 M, setahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau masih mengajar bahkan dipercaya menjadi rektor Madrasah Utsman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya.¹²

Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi. menetap di hilwan, sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 km sebelah selatan kota Kairo, hingga meninggal dunia pada usia 69 tahun (1371 H/ 1952 M). Atas jasa-jasanya, namanya diabadikan sebagai nama salah satu jalan di kota tersebut.¹³

B. Gambaran Kitab *Tafsîr al-Marâghî*

1. Sejarah Penulisan Kitab *Tafsîr al-Marâghî*

Tafsir al-Marâghî merupakan karya besar dari hasil jerih payah dan keuletan sang penulis dalam menyusunnya selama kurang lebih 10 tahun, yakni dari tahun 1940-1950 M. *Tafsîr al-Marâghî* pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 M di

¹⁰ Ratna Putri, “*Fasad Menurut Amad Musthafa al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi*”, (skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020), hlm. 35-36.

¹¹ *Ibid*, hlm. 36

¹² Yuni Safitri Ritonga, “*Metode dan Corak Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi (Kajian terhadap Tafsir Al-Maraghi)*”, (Skripsi S1 UIN Syarif Kasim Riau, 2014), hlm. 19.

¹³ Fithrotin, “*Metodologi dan karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi*” (Kajian Atas QS. Al-Hujurat ayat 9), dalam Jurnal al-Furqan: Jurnal Al-Qur’an dan Tafsir, Vol.1, No.2, (Desember 2018), hlm.110.

Kairo, Mesir.¹⁴ Latar belakang penulisan kitab tersebut secara implisit dapat dilihat di dalam muqaddimah *tafsîr al-Marâghî*, dipengaruhi oleh dua faktor:

a. Faktor Eksternal

Syeikh Ahmad Musthafa al-Maraghi sebagai guru, dosen pembimbing selalu mendapatkan pertanyaan tentang al-Qur'ân, salah satunya ialah tentang kitab tafsir. Banyak masyarakat yang mengeluh terhadap kitab tafsir pada waktu itu, dikarenakan kitab tafsir pada zaman itu hanya berfokus pada nahwu, bahasa, perbedaan madzhab dan lain sebagainya.¹⁵ Mereka menanyakan kepada al-Maraghi. tentang kitab tafsir yang mudah dipelajari dengan waktu singkat dan tentunya bermanfaat bagi mereka. Berdasarkan hal inilah yang menjadikan al-Maraghi. tergerak untuk menulis sebuah karya yang sistematis, mudah dipahami, menggunakan bahasa sederhana dan efektif serta memberikan manfaat kepada pembaca agar mereka dapat mengamalkan ajaran isi al-Qur'ân.¹⁶

b. Faktor Internal

Faktor ini berasal dari diri al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama dibidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya.

Berangkat dari kenyataan tersebut, maka al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa Arab selama setengah abad lebih, baik belajar, maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simpel dan efektif, serta mudah untuk dipahami.¹⁷

Menurut sebuah sumber, Ketika al-Maraghi menulis tafsirnya, dia hanya beristirahat selama empat jam sehari. Dalam 20 jam yang tersisa, dia menggunakannya untuk mengajar dan menulis. Ketika malam telah

¹⁴ *Ibid*, hlm. 111.

¹⁵ Yuni Safitri Ritonga, *Metode dan Corak Penafsiran...*, hlm. 35

¹⁶ Farhan Ahsan Anshari, dkk, *Metodologi Khusus Penafsiran Al-Qur'an dalam Kitab Tafsir al-Maraghi*, dalam jurnal Iman dan Spiritualitas, vol. 1, No. 1, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021), hlm. 57.

¹⁷ Fithrotin, *Metodologi dan karakteristik Penafsiran...*, hlm.112.

bergeser pada paruh terakhir kira-kira pukul 03.00, al-Maraghi memulai aktivitasnya dengan shalat *tahajjud* dan hajat. Beliau memanjatkan do'a untuk memohon petunjuk Allah. Setelah melaksanakan *Qiyâm al-Lail*, dia kemudian menulis tafsir, ayat demi ayat. Pekerjaan itu diistirahatkan ketika berangkat kerja, pulang kerja. Dia tidak langsung melepas lelah sebagaimana orang lain, aktivitas tulis-menulisnya yang terhenti, dilanjutkan kadang-kadang sampai jauh malam.¹⁸

c. Sumber-sumber rujukan *Tafsîr al-Marâghî*

Syaikh Ahmad Musthafa al-Maraghi Menyusun kitab tafsirnya dengan merujuk pada sumber kitab-kitab tafsir pendahulunya.

Adapun tafsir-tafsir yang dijadikan sumber penafsiran oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi. dalam penafsirannya yaitu *Tafsîr Jamî' al-Bayân* (Karya Ibn Jarir at-Thabari), *Tafsîr al-Kasysyaf* (Karya Zamakhsyari), *Anwar al-Tanzil* (karya al-Baidlawi), *Gharâ'ib al-Qur'ân* (Karya an-Naisaburi), *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* (Karya Ibn Katsir), *Al-Bahru al-Muhith* (Abi Hayyan), *Ruh al-Ma'âni* (Karya al-Alusi), dan Tafsir Abduh dan Rasyid Ridlo dalam *Tafsir al-Manâr*.¹⁹

2. Pokok-pokok Pembahasan Kitab

Kitab *tafsîr al-Marâghî* bila dilihat dari jumlah terjemahannya, terdiri dari 30 jilid (satu jilid satu juz). Sedangkan kitab tafsirnya yang asli (bahasa Arab) terdiri dari 10 jilid (setiap jilid tiga juz). Maka jumlahnya lengkap 30 juz Al-Qur'ân. Adapun pembagian jilid dari kitab Tafsir Al-Marâghî. sebagai berikut²⁰:

- a. Jilid I: al-Fâtihah sampai surat Ali Imrân ayat 92.
- b. Jilid II: Ali Imrân ayat 93 sampai al-Mâidah ayat 81.
- c. Jilid III: al-Mâidah ayat 82 sampai al-Anfâl ayat 40.
- d. Jilid IV: al-Anfâl ayat 41 sampai Yunûs ayat 40.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Shohibul Adib, dkk, *Ulumul Qur'an: Profil Para Mufasssir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya*, (Tangerang Selatan: Pustaka Dunia, 2011), hlm. 182.

²⁰ Yuni Safitri Ritonga, *Metode dan Corak Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi (Kajian terhadap Tafsir Al-Maraghi)*, (Skripsi S1 UIN Syarif Kasim, 2014), hlm. 40.

- e. Jilid V: Yûnus ayat 53 sampai al-Kahfi ayat 74.
- f. Jilid VI: al-Kahfi ayat 75 sampai al-Furqân ayat 20.
- g. Jilid VII: al-Furqôn ayat 21 sampai al-Ahzâb ayat 30.
- h. Jilid VIII: al-Ahzâb ayat 31 sampai al-Fushshilat ayat 46.
- i. Jilid IX: al-Fushshilat ayat 47 sampai al-*Haîd* ayat 29.
- j. Jilid X: al-Mujâdalâh sampai surat an-Nâs.

3. Metode dan Corak Penafsiran *Tafsir al-Marâghî*

a. Metode Penafsiran Kitab *Tafsîr al-Marâghî*

Tafsîr al-Marâghî menggunakan metode *tahlili* yang didasarkan pada gabungan antara *bi al-ma'sur* dan *bi al-ra'yi*. Metode *tahlili* adalah metode penafsiran yang menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan tata urutan *mushaf Utsmâni* dengan penjelasan yang cukup terperinci.²¹ Menurut pendapatnya di zaman sekarang tidak mungkin menafsirkan Al-Qur'ân hanya dengan *bi al-ma'tsur* saja, memerlukan ketentuan-ketentuan semakin banyak karena banyak perkembangan ilmu pengetahuan yang cepat.²²

Dalam tafsirnya, al-Maraghi sengaja mengesampingkan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seperti nahwu, sharaf, dan balâghah. Menurutnya, apabila di dalam kitab tafsir terdapat istilah-istilah sejenis maka pembaca akan terhambat dalam memahami kitab tafsir, sehingga tujuan utama dalam mendalami pengetahuan tafsir akan mengalami penghambatan.²³

Tampaknya, al-Maraghi di sini sangat berhati-hati agar tidak terjebak ke dalam kajian bahasa dan ilmu pengetahuan. Namun, sebagaimana dinyatakannya sendiri, al-Maraghi justru sangat apresiatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern dengan mencoba dengan

²¹ Yayan Rahtikawati, dkk, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), hlm. 60.

²² Muhammad Zainal Abidin, *Tafsir al-Misbah dan al-Maraghi Tentang Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Surat Al-Kahfi ayat 66-70 (Tafsir al-muqarin Tafsir Al-Misbah & Al-Maraghi)*, dalam jurnal SALIHA: Vol. 4 No. 1 (Januari 2021), hlm. 30

²³ Abdul Muhaimin, dkk, *Eksistensi Tafsir Modern: Studi Analisis Perkembangan Sumber, Corak dan Metode Tafsir Modern*, dalam jurnal Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 2 No. 2 (Oktober-Maret 2020), hlm. 455.

mencoba mencari landasannya dalam al-Qur'ân. Baginya, semua itu berfungsi sebagai pendukung untuk memahami al-Qur'ân. Ia mengatakan:

Jadi, pembahasan tafsir yang kami sajikan ini juga dibarengi dengan ilmu pengetahuan (sains) yang dapat mendukung pemahaman isi al-Qur'ân. Kami sadar, bahwa upaya ini merupakan kewajiban bagi para ahli agama. Tetapi, wajib pula bagi mereka untuk menayakan masala-masalah kepada para ahli sains untuk sekedar memberikan penjelasan, disamping agar lebih bersesuaian dengan situasi masa. Sebab, jika mereka hanya bertumpu dari pendapat orang-orang terdahulu, berarti mereka ini telah jauh bahkan menjauhi kenyataan, sehingga tidak mendapatkan penghargaan apapun.²⁴

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa apabila dilihat dari sumbernya, *tafsîr al-Marâghî* lebih mengarah pada tafsir *bi al-ra'yi*, karena dalam penafsirannya selalu diiringi dengan interpretasi akal atau ijtihad. Akan tetapi, bukan berarti al-Maraghi tidak menggunakan pendekatan tafsir *bi al-ma'tsur*. Keberadaan ayat-ayat al-Qur'ân dan hadist lebih sebagai penguat dari ijtihadnya.²⁵

b. Corak Kitab *Tafsir al-Marâghî*

Bermula pada masa Syaikh Muhammad 'Abduh (1849-1905 M). Corak-corak yang beraneka ragam ditengah masyarakat mulai berkurang dan perhatian lebih banyak tertuju kepada corak sastra budaya kemasyarakatan. Yakni satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'ân yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah berdasarkan petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah di mengerti tapi indah didengar.²⁶

Dari aspek kecenderungan atau corak yang paling dominan, al-Marâghî memberikan warna pada tafsirnya dengan corak *al-adâbi al-Ijtimâ'i*. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa al-Maraghi dalam

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid*, hlm. 455-456.

²⁶ Abdul Muhaimin, dkk, *Eksistensi Tafsir Modern...*, hlm. 448

penafsiran al-Qur'ân mengikuti corak yang digagas oleh Muhammad Abduh yaitu *adâbi 'ijtimâ'î*.²⁷

Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh Muhammad Husain al-Zahabi bahwa *Tafsîr al-Marâghî* mempunyai corak yang sama dengan *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'ân al-Karim* karya Mahmud Syalut, *Tafsir al-Wadih* Muhammad Mahmud al-Hijazi. Sehingga dengan corak seperti itu mudah dipahami dan sangat cocok dengan kondisi umat dan pemikiran modern yaitu dengan menggunakan bahasa lugas dan tidak berbelit-belit.²⁸

c. Sistematika Penafsiran Kitab *Tafsîr al-Marâghî*

Adapun sistematika penulisan Kitab *tafsîr al-Marâghî* yang sebagaimana dikemukakannya dalam *muqaddimah* adalah sebagai berikut:²⁹

1. Mengemukakan ayat-ayat diawal pembahasan.

Ahmad Musthafa al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, sampai dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'ân yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu.

2. Menjelaskan kosa-kata (*syarh al-mufradât*).

Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, bila ternyata kata-kata tersebut sulit dipahami oleh para pembaca.

3. Menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global (*al-Makna al-jamili li al-ayat*).

Beliau menyebutkan makna ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.

²⁷ Farhan Ahsan Anshari, dkk, *Metodologi Khusus Penafsiran...*, hlm. 58.

²⁸ Fithrotin, *Metodologi dan karakteristik Penafsiran...*, hlm. 117.

²⁹ Ratna Putri, 2020, *Fasad Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dalam Tafsir al-Maraghi*, (skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020), hlm. 39-40.

4. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*Asbab an-nuzul*).

jika ayat tersebut mempunyai *asbab anl-Nuzul*, (sebab-sebab turunnya ayat) berdasarkan Riwayat shahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka Ahmad Musthafa Al-Marâghi menjelaskannya terlebih dahulu.

5. Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Ahmad Musthafa al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah tersebut karena diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi al-Qur'ân. Misalnya ilmu *nahmu*, ilmu *balaghah*, dan lain sebagainya.

6. Gaya bahasa para mufassir

Gaya bahasa yang digunakan mufassir mempunyai warna tersendiri serta disesuaikan dengan keadaan saat ini. selain itu, penulis dalam menulis kitab *tafsîr al-Marâghî* Selalu dibarengi dengan ilmu pengetahuan (sains) yang dapat mendukung pemahaman isi al-Qur'ân.³⁰

7. Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab-kitab tafsir.

Dalam penulisan kitab *Tafsîr al-Marâghî*, Ahmad Musthafa al-Maraghi berusaha untuk selektif di dalam pemilihan kisah-kisah umat terdahulu. Fitrah manusia yang pada dasarnya selalu ingin mengetahui hal-hal yang masih samar, dan berupaya menafsirkan hal-hal yang masih dianggap sulit untuk dapat diketahui. Terdesak oleh kebutuhan tersebut, mereka justru mengidentifikasi permasalahan kepada ahli kitab, baik dari kalangan Yahudi maun Nasrani. Karenanya, penulis menganggap langkah yang paling baik yaitu tidak menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan cerita-cerita orang-orang terdahulu.

³⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrûn Abu Bakar, dkk, cet-2, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1994) hlm. 18-21.

d. Karya-karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi.

Al-Marâghi. adalah salah seorang tokoh tokoh terbaik yang dimiliki oleh dunia Islam. Dalam usianya yang terbentang selama 69 tahun, beliau mampu menghasilkan karya yang sangat banyak sekali, selain mengajar beliau di beberapa Lembaga Pendidikan, beliau juga telah memberikan sumbangsih yang besar terhadap umat Islam. Salah satu diantaranya yaity *Tafsir Al-Marâghi*.. Adapun karya-karyanya yang lain, yaitu:³¹

1. *Al-Hisbah fi al-Islâm*
2. *Al-Wajiz fi Usul al-Fiqh*
3. *‘Ulûm al-Balaghah*
4. *Muqaddimah al-Tafsir*
5. *Al-Dinayat wa al-Akhlaq*
6. *Hidayah al-Talib*
7. *Tahdhib al-Taudih*
8. *Tarikh ‘Ulum al-Balaghah wa Ta’rif bi Rajaliha*
9. *Murshid al-Tullab*
10. *Al-Mujaz fi al-Adab bi al-‘Arabi*
11. *Al-Mujaz fi ‘Ulum al-Usul*
12. *Al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam*
13. *Sharh Salasin Hadisan*
14. *Tafsir Juz Innama al-Sabil*
15. *Risalah al-Zaujat al-Nabi*
16. *Risalah Isbat Ru’yah al-Hilal fi Ramadhan*
17. *Al-Khutab wa al-Hilal fi Daulatin al-Umawiyah wa al-Abbasiyah*
18. *Al-Mutala’ah al-‘arabiyah li al-Mudaris al-Sudanniyah*
19. *Risalah fi Mustalah al-Hadits.*

³¹ Fithrotin, *Metodologi dan karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi (Kajian Atas QS. Al-Hujurat ayat 9)*, dalam Jurnal al-Furqan: Jurnal Al-Qur’an dan Tafsir, Vol.1, No.2, (Desember 2018), hlm.110.

C. Pandangan Ulama Terhadap Syaikh Ahmad Musthafa al-Maraghi

Syaikh Mustafa al-Maraghi merupakan seseorang yang sangat terkenal akan kelimuannya. Beliau sangat populer dikarenakan karyanya yang terkenal berupa Kitab *Tafsîr al-Marâghî* banyak beredar di dunia Islam serta banyak membawa hal-hal baru yang relevan dengan kebutuhan umat Islam masa sekarang.

Mengenai kebesaran dan nama karya diungkapkan oleh beberapa ulama yang memberi penilaian terhadap dirinya antara lain:

1. Moh. Hasan Abd. Malik, dosen Fakultas Syari'ah Universitas Ummul Qura', Makkah. Menilai bahwa Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah seseorang yang dapat mengambil faedah (dalam tafsir) dari orang-orang sebelumnya dan mengembangkannya. Dia adalah salah seorang pembaharu dalam bidang ini, baik dalam sistematika maupun dari segi bahasa.
2. Muhammad Tantawi, Ketua Jurusan Tafsir dan Dosen Tafsir Ulum al-Qur'an Pasca Sarjana Islam Madinah. Memberi penilaian dengan mengatakan bahwa "al-Maraghi adalah seseorang yang ahli dan menguasai ilmu-ilmu syariat dan bahasa Arab serta banyak karya tulis dalam bidang ilmu agama, terutama bahasa Arab dan Tafsir. Ia mempunyai pemikiran baru dan bebas, namun tidak menyimpang dari syari'at dan ia termasuk penyempurna dari pendapat-pendapat ulama fiqh terdahulu.
3. Muhammad Jum'ah, ketua Jurusan Tafsir Fakultas al-Qur'an al-Karim, Universitas Islam Madinah. Menjelaskan bahwa Ahmad Musthafa al-Maraghi. adalah seseorang yang ahli yang menguasai Bahasa Arab, *Balaghah*, *Nahwu saraf*, tafsir al-Qur'ân, hadits, hukum-hukum syariat dan lain-lain yang diperlukan untuk menafsirkan al-Qur'ân.
4. Abd. Mun'im M. Hasani, guru besar tafsir dan ulûm al-Qur'ân pada Fakultas Ushuluddin, Universitas al-Azhar. Menyatakan bahwa Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah seorang ulama yang ahli dalam bidang agama, seperti tafsir, *nahwu saraf*, *Balaghah*, akhlak, dan lainnya. Ia seorang pembaharu, namun pemikiran pembaharuannya tidak bertentangan dengan

syari'at sebagaimama yang termaktub di dalam al-Qur'ân dan hadits-hadits Qath'i ia telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir.³²

D. Makna *Tafakkur*

Makna *tafakkur* menurut kamus al-Wafi yaitu perenungan, *tafakkur*, *tadabbur*, dan refleksi.³³ Secara etimologi (bahasa), istilah *tafakkur* berasal dari bahasa Arab yaitu al-*tafakkur* (التفكر). Kata al-*tafakkur* berasal dari تفكر يتفكر

تفكرا, artinya hal berfikir dan memikirkan. *Tafakkur* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan renungan, perenungan, memikirkan atau menimbang-nimbang dengan sungguh-sungguh, pengheningan cipta.³⁴

Secara terminologis, *tafakkur* adalah nama untuk proses kegiatan kemampuan akal pikiran di dalam diri manusia, baik yang berupa kegiatan hati, jiwa, atau akal melalui nalar dan renungan. Tujuannya untuk mencapai makna-makna yang tersembunyi dari suatu masalah, atau ketetapan hukum, atau asal-usul korelasi antar permasalahan.³⁵

Tafakkur memiliki makna-makna yang saling berdekatan dan bertemu dalam satu segi dan berbeda pada segi lain.³⁶ Al-Qur'ân menggunakan istilah lain bagi *tafakkur*; *nazhar* (memperhitungkan, memikirkan, dan memerhatikan), *tadabbur* (merenungi), *tafaqquh* (memahami sepenuhnya, menangkap, sungguh-sungguh mengerti), *I'tibar* (belajar, mengambil, atau memetik pelajaran dari sejarah bangsa lain dan pengalaman orang lain serta tidak mengurangi kesalahan mereka), *ta'aqqul* (menggunakan pikiran dengan benar), *tawassum* (membaca

³² Yuni Safitri Ritonga, *Metode dan Corak Penafsiran...*, hlm. 22-23.

³³ A. Thoha Husein Al-Mujahid, dkk, *Kamus al-Wafi Arab-Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 2016) cet-1, hlm. 1075-1076.

³⁴ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi lux*, cetakan 11 (Semarang: Widya Karya, 2017), hlm. 513

³⁵ Rani Liani, *Tafakkur Dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik*, dalam Jurnal al-Fath, Vol. 10 No. 01, (Januari-Juni, 2016), hlm. 43-44.

³⁶ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, cet-3 (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 63.

tanda-tanda/ yang tersirat), *tadzakkur* (mengingat, mencamkan dalam pikiran atau hati).³⁷

Raghib al-Ashfahani dalam kitabnya *Mufradatul Fazhil Qur'an* menulis, “Pemikiran adalah sesuatu kekuatan yang berusaha mencapai suatu ilmu pengetahuan. Dan, *tafakkur* (berpikir) adalah bekerjanya kekuatan itu dengan bimbingan akal. Dengan kelebihan itulah manusia berbeda dengan hewan. Dan, objek pemikiran adalah sesuatu yang dapat digambarkan dalam hati, bukan lainnya.³⁸ Selain itu *tafakkur* juga dimaksudkan mengelolah hati dengan memandang perkara berdasarkan dalil.³⁹

Menurut Al-Auzha'i bertafakkur padanya, ialah membaca dan menggunakan akal padanya. Hasan al-Basri mengatakan “*Bertafakkur* sesaat lebih baik daripada mengerjakan shalat malam”⁴⁰

Menurut Profesor Malik Badri, seorang psikolog Muslim kontemporer, menjelaskan perbedaan antara *tafkir* dan *tafakkur*. *Tafakkur* lebih dalam dan lebih luas ketimbang *tafkir*. *Tafakkur* menjembatani persepsi dan konsepsi dari kehidupan dunia ini ke akhirat dari makhluk ke pencipta, Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. Jadi, *tafkir* bisa jadi terbatas pada pemecahan masalah hidup kita saat ini yang tak melibatkan emosi, namun *tafakkur* melampui hidup ini ke wilayah yang lebih luas, akhirat, dan melampaui kedangkalan materialisme menuju horizon lebih dalam, “ruh”, dan dengan demikian *tafakkur* memotivasi seluruh aktivitas eksternal dan internal kaum muslim.⁴¹

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya *tafakkur* yaitu berfikir atau memikirkan dengan sungguh-sungguh, secara mendalam suatu perkara yang telah diperintahkan oleh Allah dalam al-Qur'ân dan sunnah nabi-Nya.

³⁷ Rani Liani, *Tafakkur Dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik*, dalam Jurnal al-Fath, Vol. 10 No. 01, (Januari-Juni, 2016), hlm. 44.

³⁸ Yusuf Qardhawi, “*Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*”, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani Press), hlm. 41-42

³⁹ Masduha, “*Al-Alfaazh Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam al-Qur'an*”, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), hlm. 138.

⁴⁰ Al-Ghazali, *Tafakkur (Renungan)*, terj. Masduhan, (Bandung: Husaini Bandung, 1990), hlm. 9.

⁴¹ Indriya, “*Konsep Tafakkur Dalam al-Qur'an Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19*”, dalam Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i. Vol. 7, N0. 3 (Februari, 2020), hlm. 213

Dengan akal yang telah dikaruniakan oleh Allah serta kemampuan untuk berpikir maka hendaklah manusia berupaya dengan sungguh-sungguh untuk *bertafakkur* terhadap objek-objek yang telah diperintahkan oleh Allah *Ta'âla* untuk *bertafakkur* didalamnya. Dengan *bertafakkur* kita dapat memaksimalkan fungsi akal sehingga dengan kelebihan itu manusia bisa dikatakan berbeda dengan hewan.

Bertafakkur sesaat lebih baik daripada sholat malam, begitulah yang disampaikan oleh Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*. Sholat malam merupakan amal ibadah yang sangat mulia, tetapi hal itu hanya untuk dirinya sendiri. Sedangkan *bertafakkur* memikirkan tentang cita-cita, program yang akan ia laksanakan, muhasabah terhadap dirinya selama ini, dan yang terpenting berfikir cepat untuk kemaslahatan orang-orang disekitarnya. Berfikir sesaat tetapi bisa bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.